

**URGENSI TEORI KRITIK DALAM ANALISIS  
KAJIAN ISLAM  
Suatu Analisis Kajian *Amr Ma'rûf Nahy Munkar***

Oleh:  
Nurnaningsih<sup>cs</sup>

**Abstrak**

The development of Islamic intellectual tradition has increased in the contemporary era. The experts, such as Amin Abdullah stated that Islamic interconnection studies is important, so there will be classified in Islamic studies. According to him, the study of Islam is conducted by the interdisciplinary approach, or even multidisciplinary. The *amr ma'ruf nahy munkar*, basically is part of Kalam's study area, as for the school of Mu'tazilah, it is an essential part of their teaching. However, the Mutakallimin include it as material of fiqh studies. In addition, Mutakallimin and fuqaha stated that effective enforcing obligations *amr ma'ruf nahy munkar* through da'wah activities. Al-Qadi 'Abd al-Jabbar\_ a rationalist Muslim, a very popular figure of Mu'tazila\_ was able to synergize, combine, and bring together the functions of reason and revelation, so that there is a balance to humans when the content understanding of Islamic texts, the reality of social life and social-religious. Nevertheless, on the one hand there are the advantages of human thoughts, but on the other hand there are weaknesses. To maintain the objectivity a study of one's thoughts, the critical theory is considered urgent to analysis Islamic studies and maintaining the objectivities.

**Kata Kunci:** *teori kritik, analitis-kritis, amr ma'rûf nahy munkar*

**A. Pendahuluan**

Islam sebagai ajaran agama mengasndung aspek akidah, ibadah an mu'amalah serta akhlak, dan bagi yang mengamalkannya akan mendapatkan petunjuk dan rahmat Tuhan. Bahkan bagi yang

---

<sup>cs</sup> Dosen Fakultas Syari'ah UIN Sultan Alauddin Makassar

mengamalkan Islam secara *kaffah* (komprehensif) akan terhindar dari jebakan langkah syaitan sebagai musuh yang nyata bagi pribadi dan umat Islam. Untuk itu, penguatan kajian Islam menjadi penting guna menambah wawasan pengetahuan bagi seorang muslim sekaligus meningkatkan kesadaran sikap yang mendorong manusia menjadi istiqamah dalam beribadah dan berakhlak mulia dalam interaksi sosial sesama umat manusia.

Namun demikian, sebaai suatu kajian Islam, penulis akan membatasi mengenai kajian yang lebih diarahkan pada wilayah kajian teologi Islam (kajian kalam), tetapi berimplikasi pada kajian fiqih dan dakwah, yaitu ajaran mengenai *amr ma'rûf naby munkar*. Dalam kajian Islam ini, *amr ma'rûf naby munkar* dalam teori Al-Qâdî 'Abd al-Jabbâr akan dianalisis dari teori kritik. Oleh karena itu, kajian Islam ini menggunakan dua macam interpretasi yaitu analisis dan sintesis, dengan maksud guna menguraikan sekaligus menyatukan berbagai sumber sejarah yang berhubungan dengan kajian disertasi ini. Menurut Kaelan, interpretasi dengan analisis bertujuan untuk menunjukkan arti atau makna data verbal terutama dalam bahasa asing kemudian diuraikan kembali dalam bahasa Indonesia dengan menafsirkan sumber sejarah secara objektif.<sup>1</sup>

Dengan menggunakan pendekatan sejarah biografi ini, diharapkan dapat diperoleh hasil kajian Islam seorang tokoh mengenai *amr-ma'rûf naby munkar*, yakni pemikiran Al-Qâdî 'Abd al-Jabbâr . Ia memiliki perhatian serius tentang *amr ma'rûf naby munkar* yang berusaha dianalisis dengan pendekatan ilmu dakwah dan didukung dengan pendekatan-pendekatan lainnya. Karena penelitian kepustakaan ini juga tergolong penelitian sejarah, dan sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo bahwa penelitian sejarah memiliki lima tahap, maka sumber sejarah dalam penelitian disertasi ini perlu dipaparkan, ditafsirkan atau diuraikan dengan menggunakan metode analitis-kritis yang masih berhubungan dengan teori kritik untuk menganalisis tentang *amr ma'rûf naby munkar*.

---

<sup>1</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. ke-1, h. 280.

## B. Pembahasan

Kajian tentang *amr ma'rûf naby munkar* menurut pandangan penulis merupakan kajian interkoneksi Islam yang termasuk pula kajian Islam multidisipliner. Ajaran *amr ma'rûf naby munkar* sebagai bagian dari kajian Islam (*Islamic studie*) pada hakekatnya secara substansial adalah wilayah kajian teologi Islam (Kajian kalam), tetapi kajian kalam tentang *amr ma'rûf naby munkar* juga dapat didekati menggunakan pendekatan fiqh dan dakwah. Tentunya kajian Islam multidisipliner juga membutuhkan pendekatan teoritis yaitu pendekatan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) antara b lain teori kritik (*critical theory*) cukup representatif dan urgen dalam kajian ilmu komunikasi dan sosiologi.

Tampaknya, ilmu komunikasi dan sosiologi juga membantu dalam menjelaskan kajian Islam tentang *amr ma'rûf naby munkar*, sebab pada tataran realitas dan implementasinya bahwa masyarakat Islam dituntut untuk menegakkan *amr ma'rûf naby munkar* dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah yang berimplikasi pada kehidupan sosial yaitu stabilitas sosial, stabilitas nasional, keamanan, keadilan, dan kesejahteraan sosial dapat diwujudkan di tengah masyarakat dengan tegaknya *amr ma'rûf naby munkar*. Dengan demikian, tegaknya *amr ma'rûf naby munkar* dalam realitas kehidupan sosial, berarti ajaran *amr ma'rûf naby munkar* memerlukan interaksi konsep (lenggagas konsep/produsen pemikiran) dengan masyarakat penganutnya. Bahkan interaksi sosial dan dinamikan sosial sebagai enensi sosiologis di mana interaksi sosial itu dapat terjadi jika ada kontak sosial dan proses komunikasi. Dengan demikian, pendekatan ilmu komunikasi juga membantu kajian dan imlemntasi ajaran *amr ma'rûf naby munkar* guna memberdayakan iman dan taqwa masyarakat Islam. Dalam pendekatan ilmu kounikasi, bahwa proses komunikasi merupakan penyampaian pesan komunikasi dari komunikator kepada komunikan untuk tujuan dan makna yang sama dari isi pesan komunikasi itu.

Dalam konteks dakwah, isi pesan komunikasi yang bersumber dari Wahyu Tuhan (Al-Qur'an dan Hadits) misal mengenai ajaran *amr ma'rûf naby munkar*, maka dapat disebut komunikasi dakwah ataupun dinamakan pula proses dakwah. Dakwah dalam konteks *amr ma'rûf naby munkar* berarti proses

menegakkan kebaikan dan mencegah dari kejahatan membutuhkan pendekatan politik, budaya, dan lainnya yang dalam pendekatan sosiologis bahwa realitas sosial atau fakta-fakta sosial merupakan perhatian utama dalam kajian dakwah sebagai bagian dari kajian Islam yang dibahas ini. Oleh karena itu, dalam tataran kajian Islam, bahwa ajaran *amr ma'rûf naby munkar* itu memerlukan metode analitis-kritis dan kritik teori yang keduanya sangat urgen dalam kajian tentang *amr ma'rûf naby munkar* dalam berbagai pendekatan dan perspektifnya.

### 1. Metode Analitis-Kritis dalam Kajian Amr Ma'rûf Naby Munkar

Metode analitis-kritis digunakan dalam jenis penelitian sejarah tokoh Al-Qâdî 'Abd al-Jabbâr, dimaksudkan untuk mengkritisi ide, gagasan, atau pemikirannya tentang *amr ma'rûf naby munkar* yang kemudian ditafsirkan dengan analisis secara kritis untuk menjaga objektivitas dan juga agar dapat memperoleh jawaban atas permasalahan pokok disertasi ini. Pemikiran seorang tokoh, dalam hal ini Al-Qâdî 'Abd al-Jabbâr memerlukan pemaparan dan penjelasan biografinya dan kondisi sosial dunia Islam khususnya Persia pada masanya, aktivitas dan pengaruhnya, baik pada masa ia hidup ataupun sesudahnya.

Metode analitis-kritis dipakai pula, untuk penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, dan pengalaman di masa lampau serta menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi atau analisis dari sumber-sumber keterangan tersebut.<sup>2</sup> F.R. Ankersmit berpendapat penulisan sejarah secara kritis (kritik historis) bermanfaat untuk melacak kebenaran mengenai masa silam agar dapat dipetik hikmahnya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>3</sup> Pendapat tersebut juga membantu dalam kajian sejarah pemikiran Islam seperti ilmu kalam, falsafat Islam dan tasawuf,

---

<sup>2</sup>Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 58.

<sup>3</sup>F.R. Ankersmit, *Denken Over Geschiedenis (Refleksi tentang Sejarah Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah)*, diindonesiakan oleh Dick Hartoko, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), h. 32.

bahkan kajian sejarah peradaban Islam dan sejarah dakwah di dunia Islam.

Dengan demikian, metode analitis-kritis diterapkan dalam penelitian disertasi ini dimaksudkan untuk melakukan penilaian atas kelebihan dan kekurangan produk pemikiran Al-Qâdî ‘Abd al-Jabbâr tentang *amr ma’rûf nahy munkar*. Menurut Jujun S. Suriasumantri bersikap kritis berarti bahwa kita menganggap dalam setiap produk pemikiran manusia terdapat ”kelebihan dan kekurangan”. Terdapat benang merah yang menghubungkan perkembangan manusia yang disebut oleh Bakker dan Zubair, ungkap Jujun, sebagai kesinambungan historis.<sup>4</sup> Hal demikian juga dikemukakan Azyumardi Azra dengan mengutip pendapat Ernst Bernheim bahwa sebagai contoh, menyatakan ’sejarah dalam ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial’.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, metode analitis-kritis bermanfaat digunakan dalam disertasi ini untuk menilai kebenaran secara objektif sumber sejarah, kesinambungan sejarah, dan meneliti gagasan atau produk pemikiran tokoh di bidang kalam bernama Al-Qâdî ‘Abd al-Jabbâr tentang *amr ma’rûf nahy munkar* dalam analisis dakwah sehingga dapat diformulasikan sintesis yang baru, yakni dakwah institusional dipandang urgen dan memberikan hasil yang efektif dalam memberdayakan umat dengan melaksanakan *amr ma’rûf nahy munkar* atas dasar iman (tauhid) guna mewujudkan *kebairu ummah*.

Untuk itu, mengungkap kebenaran dari pemikiran Al-Qâdî ‘Abd al-Jabbâr tentang *amr ma’rûf nahy munkar* dalam analisis dakwah memerlukan sikap kritis dan kreatif dengan menggunakan metode analitis-kritis.

Menurut Mazhab Frankfurt, bahwa seorang sejarawan harus terlibat dalam kebenaran, keterlibatan pada kebenaran mewajibkan

---

<sup>4</sup>Jujun S. Suriasumantri, “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan”, dalam Harun Nasution, dkk., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Kerjasama Pusjarlit dengan Penerbit Nuansa, 1998), h. 43.

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, “Penelitian Non Normatif tentang Islam: Pemikiran Awal tentang Pendekatan Kajian Sejarah pada Fakultas Adab”, dalam Harun Nasution, dkk., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, h. 119.

sejarawan memperhatikan apa yang salah dalam masyarakat kita dewasa ini, serta memberi sumbangan agar masyarakat dapat diperbaiki. Oleh karenanya, sejarawan yang terlibat menjelaskan, bahwa sikap melibatkan diri pada kebenaran mempunyai implikasi politik. Kebenaran, akal budi, dan ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari nilai-nilai dan norma-norma mengenai kebaikan dan keburukan.<sup>6</sup> Hal demikian, dalam konteks dakwah yang lebih diarahkan pada terpeliharanya stabilitas sosial, mekshlahatan umat adalah dengan proses dakwah guna menegakkan *amr ma'rûf naby munkar* untuk menjaga moral bangsa dan sosial-keagamaan.

Pendapat *Frankfurt School* (Mazhab Frankfurt) sangat relevan dengan kajian tentang kebenaran nilai-nilai ajaran Islam tentang tauhid yang berkaitan dengan norma-norma mengenai kebaikan dan keburukan yang dibahas dalam pemikiran Al-Qâdî 'Abd al-Jabbâr tentang *amr ma'rûf naby munkar*. Mu'tazilah yang dikenal sebagai aliran rasional dalam teologi Islam sangatlah menghargai kedudukan akal yang begitu tinggi untuk memahami dan menjelaskan ajaran Islam dalam teks wahyu.

## 2. Historisitas Teori Kritik dan Sumbangannya Bagi Kajian Islam

Kajian Islam, termasuk yang sekarang sedang kita bahas adalah *amr ma'rûf naby munkar*. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa kajian Islam tentang *amr ma'rûf naby munkar* memerlukan penguatan teori-teori saintifik kontemporer sehingga interkoneksi kajian *amr ma'rûf naby munkar* akan lebih berkembang, dinamis, dan lebih hidup, di antaranya dengan pendekatan teori kritik, di mana ajaran Islam dalam kajiannya tidak dapat melepaskan peran akal dalam memahami fungsi wahyu Tuhan, dan Wahyu Tuhan pun membutuhkan peran akal budi sehingga Wahyu Tuhan dapat dipahami oleh umat Islam.

Berikut ini pemaparan para tokoh teori kritik, yang secara murni teori kritik ini dijelaskan mengenai lahir dan perkembangannya hingga munculnya kritik sesama mereka, namun kritik dan dialog keilmuan oleh para ilmuwan justru menjadikan teori kritik makin berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan,

---

<sup>6</sup>F.R. Ankersmit, *Op. Cit.*, h. 363.

teramusk dunia kajian Islam pun merasa perlu terlibat untuk menimbrung, menimbaa dan memanfaatkan teori krtik yang dipelopori oleh tokoh-tokoh Mazhab Frankfurt (*Frankfurt School*).

Dalam Mazhab Frankfurt juga demikian, bahwa menurut Max Horkheimer (1895-1973) seorang pendiri Mazhab Fankfrut menjelaskan hakekat akal budi dan ilmu bersifat kritis, artinya secara implisit mengandung sebuah kritik terhadap tata masyarakat kita yang tidak sempurna. Tata masyarakat kita mengenal penyakit-penyakit, kekurangan, dan konflik-konflik sosial yang dapat diobati oleh ilmu pengetahuan. Para sejarawan terlibat dikritik karena mereka hanya melihat sifat instrumental yang terkandung dalam ilmu dan menutup mata terhadap sifat kritis dalam ilmu itu.

Akal budi mereka, kata Max Horkheimer, seolah-olah diparoh saja.<sup>7</sup> Dalam konteks penelitian ini, berarti bahwa akal manusia yang begitu diberi kebebasan untuk berpikir secara kritis, agar mampu difungsikan dalam memahami secara kritis atas ilmu pngetahuan. Apalagi ilmu pengetahuan Islam seperti teologi dan dakwah di mana tauhid (aqidah Islam) sebagai landasan amaliah ibadah dan tauhid merupakan bagian materi dakwah mesti dikaji secara kritis untuk memperoleh manfaat bagi *dâ'i* kepada *mad'û* dalam menyampaikan pesan Islam atau ajakan mengikuti dan mengamalkan perintah yang baik dan mencegah dari perbuatan jahat sehingga pelaksanaan *amr ma'rûf nahy munkar* dalam proses dakwah menjadi solusi atas problem sosial menuju *kbairu ummah*.

Perlu dikemukakan secara singkat, bahwa Max Horkheimer bersama dengan Theodore W. Adorno (1903-1969) mendirikan Mazhab Frankfurt tahun 1923. Para sosiolog yang berhimpun dalam mazhab ini melancarkan kritik Neomarksis terhadap kapitalisme Barat modern dan terhadap penganut para aliran filsafat Positivisme yang menurut mazhab ini mereka merupakan pengungkapan teoritis mengenai sistem kapitalisme itu.<sup>8</sup> Ciri positivisme antara lain, adalah reduksionisme, yang mengandung makna bahwa realitas direduksi menjadi fakta-fakta yang dapat diamati. Akan tetapi ungkap Santos, redauksionisme tidak mudah

---

<sup>7</sup>F.R. Ankersmit, *Op. Cit.*, h. 364.

<sup>8</sup>*Ibid.*

dilakukan oleh ilmu-ilmu sosial karena tidak adanya teori hukum yang bersifat universal yang menerangkan realitas sosial.

Ilmu-ilmu sosial sangat bergantung pada sistem sosial dan budaya sehingga dapat dipahami kalau dikatakan bahwa ilmu-ilmu sosial pada dasarnya tidak bebas nilai seperti ilmu alam.<sup>9</sup> Ciri lain positivisme adalah objektif atau bebas nilai; dan oleh karenanya dikatakan oleh Donny Gahril Adian bahwa dalam paradigma positivisme ada dikhotomi yang tegas antara fakta dan nilai, dan mengharuskan subjek peneliti mengambil jarak terhadap realitas dengan sikap netral.<sup>10</sup> Ciri positivisme ini bertentangan dengan pemikiran para sejarawan terlibat yang mengatakan justru subjek peneliti harus terlibat dalam masalah sosial yang dihadapi dan melihat fakta dengan realitas secara objektif guna mengungkap kebenaran.

### 3. Memposisikan Teori Kritik Dalam Kajian Islam tentang Dakwah

Kajian teori kritik kita coba posisikan dalam kajian Islam tentang dakwah, ada dua hal yang dapat diterapkan, yaitu:

*Pertama*, dari segi metodologi bahwa kritik perlu dijadikan suatu metode dalam mengkritisi suatu kajian fakta sejarah tentang sejarah perkembangan pemikiran Islam;

*Kedua*, tetapi fakta sejarah juga berkaitan dengan nilai atau katakana makna sejarah untuk diambil hikmah, pelajaran yang bermanfaat yaitu kebenaran yang dapat menjadi solusi atas problem kehidupan dalam realitas sosial mengenai keberagaman dalam hal menegakkan *amr ma'rûf naby munkar* yang dianalisis secara kritis dari pendekatan dakwah dalam konteks sebagai proses perubahan sosial yang Islami. Hal demikian menunjukkan bahwa dalam kajian dakwah lebih masuk ke wilayah kajian dakwah Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Di sisi lain, pelaksanaan *amr ma'rûf naby munkar* dalam proses dakwah memiliki sasaran pada hakekatnya ialah perilaku

---

<sup>9</sup>Boaventure de Sousa Santos, *Toward a New Common Sense: Law, Science, and Politics in the Paradigmatic Transition* (London: Routledge, 1995), h. 16-17.

<sup>10</sup>Donny Gahril Adian, *Arus Pemikiran Kontemporer: Atheisme, Positivisme Logis, Neo Marxisme* (Yogyakarta: Jalan Sutra, 2001), h. 36.



manusia yang selalu berhubungan dengan fenomena sosial. Hal demikian juga dikemukakan oleh Santos, bahwa perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Fenomena sosial secara alamiah adalah subjektif dan tidak akan dapat dipahami sebagai sesuatu yang objektif. Menurut Santos, perilaku manusia tidak akan dapat dideskripsikan dan digambarkan berdasarkan karakteristik eksternalnya, dan karakteristik manusia juga tidak dapat diobjektivaskan karena tindakan yang tampak (eksternal) sama dapat saja menimbulkan interpretasi yang beragam. Oleh karenanya, kata Santos, ilmu-ilmu sosial akan selalu menjadi pengetahuan yang subjektif dan di dalamnya harus ada pemahaman sikap dan tindakan,<sup>11</sup> dalam beragama dan berdakwah.

Kritik terhadap Marxisme juga dilakukan oleh Mazhab Frankfurt. J. Habermas (lahir 1929) adalah eksponen mazhab ini. Ia juga menganut Marxisme, dan Marxisme yang dianutnya terutama berakar dalam perhatiannya untuk gagasan Marx mengenai ideologi-ideologi. Tesis Marx ialah kehidupan ekonomi dan sosial merupakan kegiatan intelektual dan ideologis. Dalam kaitan ini, Habermas menjelaskan bahwa manusia Barat modern lebih diperbudak oleh struktur-struktur intelektual daripada struktur-struktur sosial. Ia bukan bermaksud merombak susunan masyarakat yang ada, melainkan untuk mengkritik ideologi yang menopang tata masyarakat yang sedang berlaku.<sup>12</sup>

Kerangka pemikiran Habermas dapat diterapkan pada proses dakwah yang bertujuan untuk menegakkan *amr ma'rûf nahy munkar* dalam kehidupan sosial-keagamaan bagi umat Islam, bila kegiatan intelektual dan ideologi itu bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam di mana pesan Islam (materi dakwah) itu atas dasar dalil akal (intelektual/rasional) dan dalil *naş* (ideologi atas dasar doktrin berasal dari wahyu Tuhan) yang dijadikan Al-Qâdî 'Abd al-Jabbâr dalam menjelaskan dasar kewajiban bagi umat Islam menegakkan ideologi (doktrin) kelima Mu'tazilah tentang *amr-ma'rûf nahy munkar* dalam kajian dan realitas Islam.

Dalam hal ini, tugas peneliti dalam sejarah pemikiran kalam yang berusaha mengaitkannya dengan realitas sosial-keagamaan

---

<sup>11</sup>Boaventure de Sousa Santos, *Op. Cit.*, h. 18-19.

<sup>12</sup>F.R. Ankersmit, *Op. Cit.*, h. 364-365.

melalui dakwah, adalah tugas pemikir dan praktisi dakwah memberikan pencerahan dan menyampaikan pesan dakwah secara lisan dan perbuatan dengan pendekatan persuasif walaupun boleh bila dipandang perlu ialah dengan koersif bahkan represif dalam upaya memberikan perbaikan (atau ibarat pasien adalah tugas dokter menyembuhkan penyakit pasien).

Mazhab Frankfurt juga menyatakan, bahwa sejarawan dapat melakukan tugasnya dengan baik, bila ia mengkaji sejarah sambil merasa terdorong oleh cita-cita untuk memperbaiki masyarakat, sambil merasa terlibat dengan korban-korban masyarakat modern. Jadi, keterlibatan penulis sejarah pemikiran dakwah Islam juga seharusnya demikian. Sebab, ungkap Habermas dan para pendukung Mazhab Frankfurt sangat menghargai suatu penelitian sejarah yang menyangkut kenyataan sosio-historis dalam keseluruhannya.<sup>13</sup> Oleh karena itu, penelitian disertasi ini menggunakan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan sosiologis dan sejarah dalam upaya mendeskripsikan dan menjelaskan realitas sosio-historis dunia Islam di Persia pada masa Al-Qâdî 'Abd al-Jabbâr yang mengemukakan *amr ma'rûf nahy munkar*,<sup>14</sup> yang segi pelaksanaannya menekankan pada proses dakwah institusional.

Beberapa paparan tentang kritik teori (*critical theory*) yang didirikan dan dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt yang pertama-tama melakukan kritik atas positivisme dan ideologi Marxisme sangat membantu kritik dan interpretasi kajian disertasi ini dalam menganalisis secara kritis dengan menggunakan metode analitis-kritis. Oleh sebab itu, sebelum menjelaskan lebih lanjut mengenai tujuan digunakannya metode analitis-kritis, dipandang perlu mengemukakan perjalanan sejarah Mazhab Frankfurt.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa Mazhab Frankfurt didirikan oleh Max Horkheimer bersama dengan rekan-rekannya antara lain Theodore W. Adorno, Erich Fromm, dan Herbert Marcuse dikenal sebagai generasi pertama penganut Mazhab Frankfurt. Mazhab ini mulai eksis kehadirannya pada tahun

---

<sup>13</sup>Ankersmit, *Op. Cit.*, h. 367.

<sup>14</sup>Uraian lengkap al-Qâdî 'Abd al-Jabbâr, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1954), h.1-354.

1923, dengan mengembangkan teori kritik. Definisi teori kritik dikemukakan oleh Crozier (1991), Held (1980), dan Tar (1979), bahwa oleh karena teori kritis bukan merupakan "*a single or unified approach*", maka pengertian teori kritis tidak didefinisikan dalam satu definisi.<sup>15</sup>

#### 4. Perkembangan Teori Kritik dan Urgensinya Bagi Kajian Islam

Teori kritis dikembangkan melalui dua jalur periode, yaitu: periode pertama (1923-1973) adalah mengembangkan teori kritis melalui pemikiran-pemikiran dari *Institute of Research School* yang kemudian dikenal dengan the Frankfurt School, dan berakhir 50 tahun kemudian, dengan meninggalnya Max Horkheimer (1973).

Pemikiran Frankfurt School dipusatkan pada hubungan timbal-balik antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan realitas masyarakat. Generasi pertama ini mengkritik ilmu pengetahuan yang hanya bertujuan untuk memperkuat kedudukan penguasa, dan juga kritik mereka ditujukan kepada kekuasaan dan cara hidup konsumtif dalam negara-negara kapitalis.<sup>16</sup> Horkheimer dan Adorno menyusun teori yang dinamakan "dialektika pencerahan" (*dialectic of enlightenment*), bahwa sejarah penindasan terus berlangsung bahkan pada masa modern. Dialektika pencerahan ditandai dengan kebangkitan alam pikiran manusia pada era rasionalisme dari belenggu teologi dan mitos, dan ternyata menimbulkan penindasan baru lagi. Hal ini terjadi karena dengan telah mempunyai pikiran manusia membebaskan diri dari belenggu teologi dan mitos, manusia terdorong untuk memisahkan dirinya dari alam. Pemisahan tersebut terjadi karena manusia itu sendiri telah mengeksaktakan dan mengkonkretkan hal-hal yang abstrak di dunia ini.<sup>17</sup>

Penggunaan akal telah menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dengan begitu cepatnya, tetapi dalam perkembangannya itu ilmu pengetahuan telah jatuh menjadi

---

<sup>15</sup>FX. Aji Samekto, *Studi Hukum Kritis: Kritik terhadap Hukum Modern*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005), 34.

<sup>16</sup>Samekto, *Op. Cit.*, h. 34 dan 35.

<sup>17</sup>Adian, *Arus Pemikiran Kontemporer*, h. 69-70.

korban dari mitos baru yaitu *mythos sceintistic* dan *mythos positivistic* dan kedua mitos ini menurut Horkheimer dan Adorno tidak lagi mengabdikan kepada kepentingan praksis-moral, tetapi menjadi suatu dominasi *ratio-instrumental* ialah keunggulan rasional dijadikan alat untuk mendominasi atau menindas pihak lain.<sup>18</sup> Ini berarti *ratio-instrumental* adalah rasio yang melihat dan mengartikan "realitas sebagai potensi" untuk manipulasi, dikuasai, dan ditundukkan secara total.

Periode kedua Mazhab Frankfurt, setelah tahun 1973 dengan ditandai adanya usaha-usaha Jurgen Habermes dalam membangun kembali teori kritik. J. Habermes yang menganut Marxisme dalam pengertian menerima analisis Marx tentang masyarakat kapitalisme, tetapi ia dan tokoh-tokoh Frankfurt School periode pertama tidak menyetujui dogmatisme filsafat Marxisme.<sup>19</sup>

Paparan mengenai pemikiran Mazhab Frankfurt di atas, secara umum dapat disimpulkan oleh Hurbert Rottleuthner yang mencatat tiga karakteristik kritik teori yang dikembangkan oleh Horkheimer dan Adorno yaitu: pertama, teori kritis diarahkan oleh suatu kepentingan perubahan fundamental pada masyarakat; kedua, teori kritis dilandaskan pada berpikir historis; dan ketiga, teori kritis berupaya mengembangkan teori komprehensif untuk memahami masyarakat sekarang. Ketiga karakteristik di atas, Donny Gahral Adian mencatat, bahwa teori kritis yang emansipatoris, menurut Mazhab Frankfurt harus memenuhi tiga syarat, yaitu: bersikap kritis, berpikir historis, serta tidak memisahkan teori dengan praksis, atau tidak memisahkan fakta dari nilai yang ada.<sup>20</sup> Dengan demikian, teori kritik yang dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt dapat membantu metode analitis-kritis dalam disertasi ini adalah untuk mempertajam penggunaan metode analitis-kritis ini yang secara historis dapat ditelusuri akar sejarahnya berasal dari teori kritis yang dianut oleh Mazhab Frankfurt. Kemudian dari tataran kerangka metodologinya,

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h.70-74.

<sup>19</sup>Theo Huijbers, dalam *Sufra*, nomor 1, h. 172, dan FX Aji Samekto, *Op. Cit.*, h. 36.

<sup>20</sup>Adian, *Op. Cit.*, h. 59-60, dan Samekto, *Op. Cit.*, h. 39.

bahwa tiga karakteristik teori kritis dan juga yang emansipatoris dapat membantu metode analitis-kritis dalam kajian disertasi ini.

Kajian Islam ini bukan sekedar memaparkan pemikiran biografi Al-Qâdî ‘Abd al-Jabbâr dan pemikirannya yang tidak terlepas dari pendiskripsian kondisi sosial pada masanya ketika itu, akan tetapi lebih dari itu juga pembahasan disertasi ini bermaksud membangkitkan kesadaran baru untuk melihat realitas yang sebenarnya di balik yang tampak secara inderawi itu mengenai fakta sosial pada masa Qâdî ‘Abd al-Jabbâr mengemukakan pemikirannya tentang *amr-ma‘rûf naby munkar* dalam realitas yang sebenarnya bukan hanya masuk pada kajian ilmu kalam semata, tetapi juga berhubungan dalam pengertian memiliki implikasi terhadap kajian ilmu dakwah.

Selain itu, yang dimaksud dengan membangkitkan kesadaran baru adalah bahwa di kalangan ahli kalam perlu juga memahami tentang ilmu dakwah terutama dari aspek metode dakwah yang sangat berguna secara teoritis dan praktisnya terhadap kajian dan pengamalan *amr-ma‘rûf naby munkar*. Begitu pula bagi kalangan ahli dakwah memiliki kesadaran bahwa *amr-ma‘rûf naby munkar* sebagai bagian dari proses dakwah terutama berkaitan dengan materi dakwah agar dapat dikaji dan disampaikan dengan metode dakwah dan metodologi kajian ilmu dakwah yang sesuai dengan tujuan hakiki *amr-ma‘rûf naby munkar*.

Oleh sebab itu, pengembangan teori kritis dan paradigma interpretatif sangat membantu kajian ilmu dakwah dalam perspektif *amr-ma‘rûf naby munkar* yang dikonsepsikan oleh Qâdî ‘Abd al-Jabbâr khususnya serta tokoh-tokoh kalam lainnya yang dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan Islam di bidang dakwah, khususnya dakwah institusional yang dapat diformulasikan secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari teori *imâmah* yang menjadi asas utama dalam menegakkan *amr-ma‘rûf naby munkar* dalam kajian kalam, fiqih, dan dakwah menggunakan teori kritik tersebut.

Berkaitan dengan penggunaan metode analitis-kritis dalam disertasi ini, patut pula dekemukakan tujuan secara umum, adalah sebagaimana dijelaskan oleh Jujun S. Suriasumantri bahwa tujuan penelitian analitis-kritis adalah mengkaji gagasan primer mengenai "suatu ruanglingkup permasalahan" --yakni *amr-ma‘rûf naby munkar* dalam konteks dakwah-- yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan, dengan fokus penelitian secara analitis-kritis ialah

mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya "dikonfrontasikan" dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.<sup>21</sup>

Dengan demikian, penggunaan metode analitis-kritis dalam penelitian disertasi ini dilakukan dengan langkah-langkah, yaitu:

*Pertama*, mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian ini ialah pemikiran Al-Qâdî 'Abd al-Jabbâr tentang *amr-ma'rûf nahy munkar*.

*Kedua*, membahas gagasan primer tersebut berupa naskah dengan informasi (naskah) tambahan untuk melakukan interpretasi dengan memperhatikan faktor kesejarahan, sosiologis, dan dakwah sebagai pendekatan dalam disertasi ini sehingga akan memberikan nuansa kepada penafsiran atau interpretasi isi teks suci yang tidak boleh lepas dari konteksnya; dan sebaliknya bahwa konteks yang dilihat dalam penafsiran juga harus dikembalikan pada isi teks. Disinilah fungsi tafsir dan takwil saling bekerja dan mendukung bekerja keduanya.

*Ketiga*, melakukan kritik terhadap gagasan primer tersebut yang telah ditafsirkan atau diinterpretasi, sebab pemikiran atau gagasan Al-Qâdî 'Abd al-Jabbâr *amr-ma'rûf nahy munkar* memiliki kelebihan dan kekurangannya.

*Keempat*, melakukan studi analitis yaitu melakukan interpretasi secara sintetis terhadap serangkaian gagasan primer itu dalam bentuk perbandingan, hubungan, pengembangan model, dan penelitian historis. Kelima, menyimpulkan hasil penelitian adalah refleksi teoritis atau justifikasi mengenai kajian Islam tentang *amr-ma'rûf nahy munkar* secara multidisipliner.

### C. Kesimpulan

Dari seluruh uraian di atas urgensi teori kritik dalam analisis kajian Islam mengenai *amr ma'rûf nahy munkar* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, kajian Islam termasuk membahas tentang *amr ma'rûf nahy munkar* sebagai salah satu contoh kajian Islam dapat

---

<sup>21</sup>Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam Harun Nasution, dkk., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, h. 45.

didekati dari berbagai pendekatan ilmu, seperti ilmu kalam, ilmu fiqih, dan ilmu dakwah; sehingga kajian Islam ini merupakan koneksitas keilmuan Islam yang juga dikelompokkan pada kajian Islam multidisipliner.

*Kedua*, perkembangan kajian Islam ini pada era kontemporer mengundang perhatian dan minat di kalangan ilmuwan muslim, bahkan ilmuwan Barat (Islamolog) memiliki kecenderungan untuk mengkaji kajian Islam (*islamic studies*) secara multidisipliner yaitu dengan pendekatan ilmu-ilmu keislaman (*islamic sciences*) seperti ilmu kalam, ilmu fiqih, dan ilmu dakwah dalam mengkaji *amr ma'rûf naby munkar*; juga pendekatan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) seperti ilmu komunikasi dan sosiologi; serta pendekatan ilmu-ilmu humaniora (*humanities sciences*) seperti ilmu hukum berbicara tentang keadilan, dan ilmu akhlak berbicara tentang akhlak dan moral masyarakat sebagai buah ditegakkannya *amr ma'rûf naby munkar* dalam konteks kehidupan dan realitas sosial-keagamaan dan sosial-kenegaraan.

### Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral, *Arus Pemikiran Kontemporer: Atheisme, Positivisme Logis, Neo Marxisme*, Yogyakarta: Jalan Sutra, 2001
- Ankersmit, F.R., *Denken Over Geschiedenis (Refleksi tentang Sejarah Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah)*, penterjemah Dick Hartoko, Jakarta: PT Gramedia, 1987
- Azyumardi Azra, "Penelitian Non Normatif tentang Islam: Pemikiran Awal tentang Pendekatan Kajian Sejarah pada Fakultas Adab", dalam Harun Nasution, dkk., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 1996
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005 Cet. ke-1.

- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Samekto, FX. Aji, *Studi Hukum Kritis: Kritik terhadap Hukum Modern*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005.
- Santos, Boaventure de Sousa, *Toward a New Common Sense: Law, Science, and Politics in the Paradigmatic Transition*, London: Routledge, 1995
- Suriasumantri, Jujun S., “ Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan”, dalam Harun Nasution , dkk., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu* , Bandung: Kerjasama Pusjarlit dan Penerbit Nuansa, 1998
- Qadhi, 'abd al-Jabbar, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1954